

Kristus kembali bagi umat-Nya dan akan mengakhiri dosa dan penderitaan. Inilah pengharapan berkat itu, dan di hari itu kita semua akan menjadi seperti Dia (h. 246).

Dengan keyakinan seperti itu, Riddlebarger mengajak semua orang percaya untuk tidak melupakan hal terpenting dalam penantian kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya ini. Suatu ajakan yang perlu untuk selalu diingat, karena perbedaan pendapat seringkali memunculkan permusuhan yang tidak perlu dan menghilangkan fokus dari tugas dalam penantian ini. Biarlah satu waktu nanti kebenaran diungkapkan oleh Dia Sang Sumber Kebenaran itu. Pada waktu itu, semua akan mengaku, hanya Dialah yang layak dipuji dan dimuliakan.

Mirza Hukom
Mahasiswa Program M.Div. Tahun 2003
STT Amanat Agung

Evangelical Theology: An Introduction. Karl Barth, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Grover Foley. Grand Rapids: Eerdmans, 1996. 206 + xvi h.

Istilah Injili belakangan ini sering menjadi istilah yang diperdebatkan. Gereja-gereja maupun seminari-seminari mengklaim diri sebagai Injili dan menunjuk pada institusi lain sebagai 'kurang' Injilli atau bahkan 'tidak' Injili karena tidak berteologi Injili. Apakah benar Teologi Injili adalah milik kaum Protestan saja? Apa yang dimaksud dengan Teologi Injili itu? Kriteria apa yang membuat suatu teologi dapat dikatakan sebagai Injili? Pertanyaan-pertanyaan di atas coba dijawab oleh Barth dalam buku *Evangelical Theology: An Introduction*.

Buku ini terdiri dari empat bab besar dengan diawali oleh satu komentar mengenai apa yang dimaksud dengan Teologi Injili (*Evangelical Theology*). Dalam bagian komentarnya, Barth menyatakan bahwa sampai pada batas tertentu, semua orang adalah teolog. Hal ini dikarenakan tidak ada manusia yang tidak memiliki Allah atau Allah-allahnya sebagai objek keinginannya dan kepercayaannya yang tertinggi atau sebagai dasar dari kesetiaan dan komitmennya yang terdalam (h. 4). Karena itulah teologi (=ilmu yang

mempelajari tentang 'Allah') bisa banyak jenisnya.

Kemudian Barth membicarakan apa yang dimaksud dengan Teologi Injili yang pengertiannya mencakup baik Perjanjian Baru (PB) maupun Reformasi abad 16. Dalam pandangannya, istilah Injili tidak boleh dimengerti secara eksklusif dan denominalis karena istilah Injili mengacu secara utama pada Alkitab. Jadi yang dimaksud dengan Injili secara objektif adalah teologi yang mempelajari tentang Allah dalam Injil.

Selanjutnya, Barth menyatakan bahwa dalam berteologi ada empat karakteristik dasar yang menandakan bahwa sebuah teologi dikatakan sebagai Teologi Injili:

1. Teologi Injili adalah ilmu yang rendah hati, karena memang dikondisikan demikian oleh Objeknya yang sekaligus Subjeknya, yaitu Allah. Teologi Injili tidak bisa mengklaim otoritas bagi dirinya sendiri karena otoritas hanya milik Allah di dalam Injil yang dengan belas kasihan menyatakan dan memberikan diri-Nya bagi semua manusia sehingga teologi dapat ada.
2. Teologi Injili dengan kerendahhatiannya sekaligus adalah ilmu yang bebas, yaitu ilmu yang dengan sukacita menghormati misteri dari kebebasan objeknya sehingga objeknya dapat sekaligus membebaskannya dari ketergantungannya pada presaposisi-presaposisi yang membuatnya tidak dapat mengetahui Allah di dalam Injil dengan benar.
3. Objek Teologi Injili adalah Allah yang bertindak di dalam sejarah. Di dalam sejarahlah Allah menyatakan diri-Nya, dan Ia adalah Allah di dalam sejarah. Kebenaran-kebenaran tentang Allah ditemukan dalam rangkaian peristiwa di dalam sejarah yang walaupun berbeda satu sama lain, tidak boleh dipisahkan. Dengan demikian, Teologi Injili adalah teologi yang kritis karena selalu menghadapi penilaian/krisis untuk dapat memilah-milah tindakan Allah dulu, sekarang, dan di masa yang akan datang tanpa kehilangan kesatuan perspektif dari semuanya karena Allah adalah Allah yang satu dan hidup dalam keseluruhan sejarah manusia.
4. Teologi Injili adalah ilmu yang penuh kegembiraan karena Allah di dalam Injil (*euangelion* = *good news*) bukan Allah yang jauh, asing, pemaarah

atau mematikan sehingga Ia bukan lagi Allah Injil melainkan Allah *dysangelion* = *bad news*. Allah yang menjadi objek Teologi Injili adalah Allah yang menjadi manusia, hidup dengan manusia, dan bagi manusia. Dalam pembahasan selanjutnya, Barth selalu konsisten dengan keempat karakteristik tersebut.

Dalam bab besar pertamanya, *The Place of Theology*, Barth menyatakan bahwa untuk dapat dikatakan sebagai Teologi Injili maka sebuah teologi harus mempunyai tempat yang khusus, dan dalam hal ini tempat itu adalah firman, saksi-saksi Alkitab, komunitas Kristen, dan Roh Kudus. Firman adalah tempat yang pertama bagi teologi karena teologi ada untuk firman. Dalam kata 'Teologi' terkandung makna 'Logos'. Teologi adalah *logia*, *logic*, atau bahasa yang terikat pada *theos* yang menentukan dan memungkinkannya. Jadi teologi adalah perkataan, respon manusia kepada firman Allah, yaitu firman yang difirmankan dalam sejarah Israel dan yang mencapai puncaknya dalam sejarah Yesus Kristus.

Tempat yang kedua bagi Teologi Injili adalah saksi-saksi Alkitab. Barth mengingatkan para teolog yang ingin belajar Alkitab untuk mengakui bahwa saksi-saksi Alkitab diinformasikan lebih banyak daripada mereka. Bahkan banyak saksi-saksi Alkitab yang langsung menerima firman dari Allah sendiri. Para teolog harus mengizinkan saksi-saksi Alkitab mengoreksi 'catatan-catatan' mereka.

Komunitas Kristen merupakan saksi yang sekunder dari Alkitab. Komunitas yang dimaksud di sini adalah komunitas yang dikumpulkan, ditemukan, dan diperintah oleh firman untuk menjadi komunitas orang-orang kudus. Orang-orang inilah yang telah dijumpai (*encountered*) oleh firman dan digerakkan sehingga mereka tidak dapat menarik diri mereka dari pesan dan panggilan firman. Sebaliknya, mereka menjadi sanggup, mau, dan siap untuk menjadi saksi-saksi sekunder firman, memberikan diri, hidup, pikiran, dan kata-kata mereka bagi firman Allah. Komunitas ini harus memberitakan firman karena mereka percaya.

Selanjutnya Teologi Injili harus menjadi teologi yang melayani komunitas. Ia akan mengingatkan anggota-anggotanya khususnya mereka yang memiliki tanggung jawab lebih besar bahwa pelayanan dan situasi mereka adalah sangat serius. Dengan cara ini, Teologi Injili membuka jalan bagi setiap

individu Kristen untuk mendapatkan kebebasan dan sukacita dalam pelayanan mereka.

Roh Kudus, menurut Barth, adalah kekuatan tersembunyi yang menghidupkan firman, saksi-saksi Alkitab, komunitas, dan semua pekerjaan teologis yang ada. Pada tingkat yang lebih tinggi, Roh Kudus adalah tempat di mana sejarah Imanuel yang merupakan karya Allah menjadi Firman. Roh Kudus adalah *spiratio* dan *inspiratio* ilahi yang melaluinya Allah menyatakan diri secara bebas kepada manusia, membuat manusia bisa mencapai Allah dan bebas bagi Allah. Selain itu Roh yang dimaksud di sini adalah Allah sendiri, Allah yang adalah juga Bapa dan Anak; Ia adalah Pencipta dan Pendamai, Tuhan dari perjanjian. Allah inilah yang sekarang tinggal di antara manusia, dan sekaligus tinggal di dalam manusia dengan penerangan yang dilakukan-Nya bagi manusia. Dengan inilah manusia dibebaskan dari presaposisi-presaposisinya karena mereka mengenal Roh dan Roh mengenal mereka. Roh Kuduslah yang menopang eksistensi kekristenan di dunia ini. Jadi jelaslah bahwa Teologi Injili adalah teologi yang spiritual. Teologi yang tidak spiritual akan jatuh menjadi historisisme, rasionalisme, moralisme, romantisme, dogmatisme, atau intelektualisme.

Kemudian dalam bab besar berikutnya, Barth membahas *Theological Existence*. Di sini dia menyatakan bahwa Teologi Injili selalu berhubungan dengan eksistensi dan tindakan manusia. Karena itulah Barth menjelaskan lebih lanjut apa yang akan terjadi ketika teologi (Injili) menjumpai seseorang. Hal pertama yang dialami oleh seseorang ketika berjumpa dengan Teologi Injili adalah kekaguman. Ini terjadi karena ketika seseorang berjumpa dengan teologi, maka ia akan kagum pada kejadian, kehadiran, dan aktivitas yang tidak dapat diterima oleh norma-norma pengalaman biasa. Ada keajaiban-keajaiban yang harus diterima.

Selanjutnya, dalam bagian ini Barth membahas bermacam hal sehubungan dengan tanggung jawab, komitmen dan iman orang percaya. Khusus mengenai iman, Barth menyatakan iman sebagai sebuah kondisi yang sangat diperlukan dalam teologi, namun iman bukan objek atau tema teologi. Iman adalah suatu peristiwa ketika firman Allah membebaskan seseorang dari sekian banyak orang untuk iman itu sendiri. Dengan firman Allah dan kekuatan dari Roh Kudus, seseorang dapat

terus eksis sebagai manusia bebas. Ia dibebaskan untuk percaya dengan sukacita pada Firman dan taat.

Dalam bab besar ketiga, *The Threat to Theology*, Barth membahas mengenai perjalanan Teologi Injili yang tidaklah tanpa masalah. Ada ancaman-ancaman yang harus diwaspadai sehingga Teologi Injili tetap menjadi ilmu yang gembira. Orang Kristen dipanggil untuk hidup di dunia ini dalam komunitas bersama. Kesendirian (*solitude*) merupakan salah satu ancaman bagi teologi karena iman yang dimiliki oleh orang Kristen adalah iman komunitas. Teologi Kristen juga bukan hanya eksegesis, sejarah dan dogmatika tetapi etika juga. Etika Kristen tidak dapat lepas dari dunia, baik sesama orang Kristen maupun non-Kristen.

Ancaman yang kedua adalah keraguan. Keraguan adalah hal yang wajar dalam teologi, namun harus dibedakan antara keraguan dengan peragu. Seorang Kristen peragu menjadi ancaman bagi teologi karena ia seperti ombak di lautan yang diombang-ambingkan ke sana ke mari. Orang Kristen seperti ini tidak akan menerima apapun dari Tuhan.

Ancaman selanjutnya adalah percobaan. Percobaan terhadap teologi adalah keadaan di mana Allah menarik diri-Nya dari pekerjaan teologis manusia. Allah menyembunyikan wajah-Nya dari aktivitas para teolog.

Pengharapan orang Kristen dapat juga menjadi ancaman jika pengharapan itu bukan pengharapan di dalam Kristus, Allah yang menjadi manusia dan mati di kayu salib. Pengharapan orang Kristen adalah pengharapan yang siap menanggung penderitaan dan beban diri sendiri maupun orang lain karena Kristus juga telah menderita. Ketika teologi mengakui keterbatasannya dalam dunia yang penuh dosa dan di bawah penghakiman Allah, pada saat itulah ada pengharapan karena anugerah Allah. Dengan pengharapan inilah teologi melakukan tugas-tugasnya.

Dalam bab besar terakhir, *Theological Work*, Barth membahas bahwa pekerjaan teologis harus disertai dengan doa karena melalui doa seorang teolog bersandar kepada Tuhan yang Empunya pekerjaan. Melalui doa seseorang bukan mengorbankan atau mengabaikan pekerjaannya, tetapi melalui doa pekerjaannya akan berbuah karena dilakukan di bawah iluminasi, aturan dan berkat Tuhan. Pekerjaan teologis lain dari seorang teolog adalah belajar. Belajar di sini bukan untuk mengejar nilai

atau gelar tetapi karena belajar itu penting, baik dan indah dalam hubungannya dengan panggilan pelayanannya. Selanjutnya dikatakan bahwa dasar dari kerendahhatian dalam teologi adalah fakta bahwa dalam pekerjaannya teologi itu adalah pelayanan. Pelayanan yang dilakukan adalah pelayanan di bawah terang firman Allah.

Secara keseluruhan, dalam buku ini kita dapat melihat bahwa apa yang menjadi karakteristik Teologi Injili itu pertama-tama adalah rendah hati, kemudian bebas, kritis, dan gembira. Seorang teolog Injili adalah orang yang sangat beruntung karena ketika belajar ia tidak menjadi seorang yang tertekan oleh objeknya karena objeknya bukan Allah yang jauh, Allah yang menuntut, atau Allah yang asing. Sebaliknya, Objek yang dipelajarinya adalah Allah yang tidak hanya transenden, namun juga imanen, yang diam di antara dan di dalam manusia. Ia adalah Allah yang 'membiarkan' diri-Nya untuk dipelajari oleh manusia, memberi penerangan/iluminasi kepada manusia, sehingga manusia dapat mengerti-Nya.

Dari buku ini, tampak bahwa yang menjadi inti dalam pemahaman Teologi Injili Barth adalah 'sikap' terhadap Objek sekaligus Subjek Teologi Injili, yaitu Allah di dalam Injil. Barth tidak membahas doktrin atau pengajaran Teologi Injili sebagai dasar yang membuatnya berbeda dan 'lebih baik' daripada teologi lain. Walaupun Barth seringkali dikategorikan sebagai teolog neo-orthodoks yang 'kurang Injili', namun tulisannya ini membuat 'sadar' semua orang yang selama ini menganggap diri Injili, sehingga menjadi sombong dan tidak lagi kembali kepada Allah di dalam Injil. Bukannya mendekati teologi dengan rendah hati, bebas, kritis, dan gembira, mereka justru berteologi dengan sombong, dogmatik, memiliki perspektif yang sempit, dan penuh kemarahan.

Melalui tulisan Barth ini, kita dapat belajar bahwa Teologi Injili seharusnya membawa semua teolog secara khusus maupun semua orang Kristen secara umum untuk menjadi kesaksian yang luar biasa bagi dunia.

Wirawaty Y.

Mahasiswi Program M. Div. Angkatan 2004

STT Amanat Agung